

MANGSA KETIGA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

MANGSA KETIGA



Oleh :

**Ninik Purbasari
9810823011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

MANGSA KETIGA



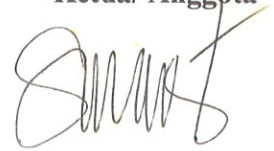
Oleh :
Ninik Purbasari
9810823011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-I
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2004/2005

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Pada Tanggal 1 Juli 2005




Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Ketua/ Anggota



Dra. Setyastuti, M. Sn.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Raja Afrafindra, M. Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Baghawan Ciptoning, M. Sn.
Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 1 Juli 2005


Nini Purbasari

RINGKASAN

Karya Tari : *MANGSA KETIGA*

Oleh : Ninik Purbasari

Karya Tari berjudul “ *Mangsa Ketiga*” ini adalah rangkaian sederet harap dari penata untuk dapat menjadi salah seorang bagian dari mereka yang selama ini meneriakkan dengan lantang akan peran dan arti penting air bagi kehidupan.

Air... Ia memancar ke segala arah, Setinggi apapun kedudukannya, ia akan tetap menetes, tetap mengalir ke bawah. Ia kuat... menyebar dan memancar tanpa bisa dicegah. Ia mungkin dapat merusak dan menghancurkan apapun yang disapanya. Namun terkadang, ia lembut dan santun. Menjadi kawan, sahabat, dan penopang yang paling dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Ia... tak tergantikan.

Karya Tari ini akan bercerita tentang keras dan tidak mudahnya perjuangan kerabat kita di daerah kekeringan dalam mendapat Air. Mulai dari jarak perjalanan dan berat medan yang harus dilalui, hingga sedikit dan tak banyaknya jumlah air yang bisa diperoleh.

Bagaimana kemudian ritme kehidupan harus diubah dan kian berat, kala kemudian peran air yang mulai hilang oleh kemarau ternyata tak tergantikan. Bagaimana kemudian manusia bisa menjadi pribadi yang teramat egois, pemaarah, dan enggan berkorban atau menjadi yang dikorbankan, saat jumlah air yang terlalu sedikit ternyata mesti dibagi dengan manusia lain yang juga butuh.

Peran air bagi kehidupan terkadang baru akan berarti saat jumlahnya tak lagi melimpah dan keberadaanya tak lagi mudah untuk dijumpai. Untuk kita yang hidup dimanjakan oleh air, untuk kita yang tak pernah beroleh kesulitan guna mendapat air... kiprah apa yang telah kita torehkan guna keberlangsungan dan kelestarian keberadaan air pada bumi ini? Adakah upaya untuk tak menyiakan dan menghamburkan air yang melimpah dalam kehidupan kita selama ini? atau paling tidak, sudahkah rasa syukur kita panjatkan pada Nya atas air... dan atas semuanya.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan kebesaran dan bimbingan-Nya yang selalu menyertai setiap gerak dan langkah dalam proses perjalanan karya tari ini, sehingga karya tari Mangsa Ketiga dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini merupakan karya akhir dalam menyelesaikan proses akademik Strata 1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

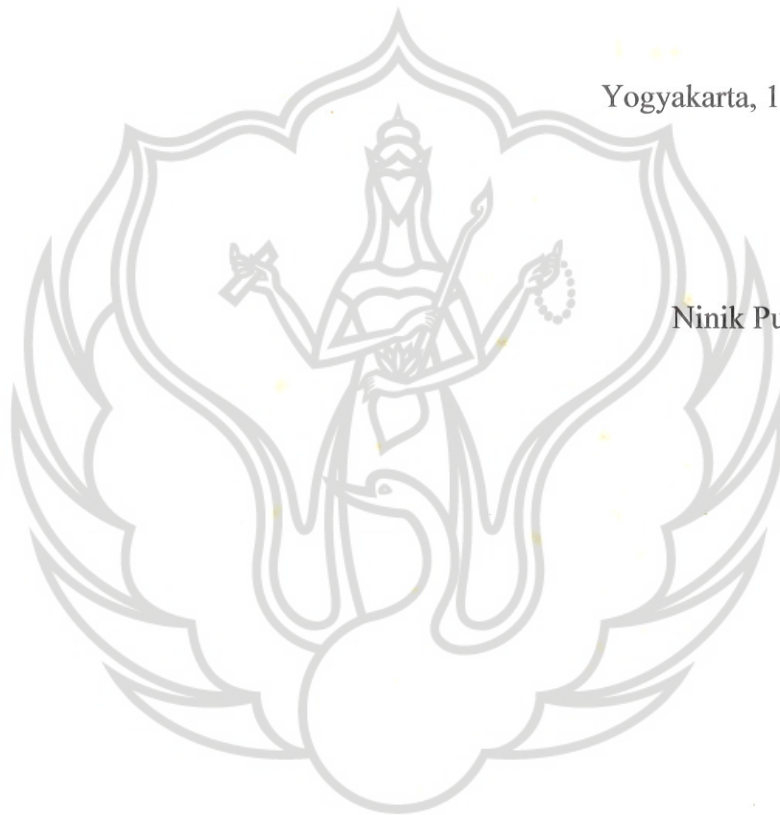
Keberhasilan karya tari ini tidak cukup mengandalkan kemauan dan kemampuan pribadi, namun butuh dukungan dari berbagai pihak, baik dari keluarga, rekan kerja (penari, pengiring, tim produksi), pihak dari lingkungan akademik. Terima kasih kepada semua yang telah mendukung yaitu :

1. Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, dorongan, semangat dan bimbingan yang sangat berarti dalam menyelesaikan karya tari ini.
2. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan luas sehingga terwujud karya tari ini.
3. Kedua Orangtua Bapak - Ibu, yang telah mencurahkan segenap perhatian, pengertian dan kasih sayang serta memberikan dukungan baik materi, tenaga, pikiran dan banyak hal indah lain.

4. Suami dan buah hatiku, Eko Sukarno dan *sweet child of mine* “Raihan Althaf Latufarissa”, *I love You All*.
5. Tante lia yang telah memberikan semangat dan dorongan serta selalu meluangkan waktu untuk mengasuh si kecil. Di balik segala kelembutanmu, ada putih di hatimu...
6. Ni Nyoman Sudewi S.S.T, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Studi yang telah memberikan dorongan dan semangat demi terselesaikannya studi ini.
7. Seluruh staff pengajar Jurusan Seni Tari pada khususnya serta para karyawan – karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia pada umumnya.
8. Tante Ika, *haturnuhun* atas komputer, motor, kamar serta semuanya. Maaf sudah banyak merepotkan.
9. Kawan kawan kerja :
 - Para Penari: Rahmida, Isti, Diah, Nining, Tami, Moko, Mamo, Feri, dan Elly
 - Pemusik, Suita Ethnic : Katro, Om Ndut (Anjar), Deni, Yunus, Feri, Pratik, Nata.
 - Feri, S. Sn (*lighting*), Dek Peiyi (*Stage Manager*), Dorus , dan Leika Video Shooting, Pedro dan Istri.
10. Teman-teman senasib seperjuangan Nia-Danang, Navy, Mita, Niken, Felix (*nuhun* atas air putih dan tumpangan tidurnya).

Sepenuh hati penata menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah bekal untuk menuju sesuatu yang lebih baik. Atas semua dukungan, dorongan kepedulian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Juli 2005



Ninik Purbasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG DAN ORIENTASI GARAPAN.....	1
B. TUJUAN.....	5
C. TINJAUAN SUMBER ACUAN.....	6
BAB II KONSEP KOREOGRAFI.....	9
A. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN.....	9
B. KONSEP DASAR KOREOGRAFI.....	12
1. Rangsang Awal.....	12
2. TemaTari.....	15
3. Judul.....	15
4. Tipe Tari.....	16
5. Mode Penyajian.....	16
C. KONSEP PENGARAPAN KOREOGRAFI.....	17
1. GerakTari.....	17
2. MusikTari.....	18

3. Penari.....	18
4. Tata dan Teknik Pentas	20
a. Tata Panggung	20
b. Tata Cahaya	21
c. Tata Rias dan Busana	22
d. Tempat Pertunjukan	28
e. Properti	29
BAB III PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	32
A. PROSES PENGGARAPAN.....	32
1. Explorasi	33
2. Improvisasi	34
3. Penentuan penari	35
4. Penentuan Figuran.....	36
B. EVALUASI PENGGARAPAN.....	36
1. Evaluasi Penata Tari	36
2. Evaluasi Penari	37
3. Evaluasi Teknik dan Properti.....	38
4. Evaluasi Kostum.....	39
5. Evaluasi Bentuk.....	39
C. URUTAN KOREOGRAFI	40
BAB IV PENUTUP.....	53
A. KESIMPULAN	53
B. SARAN.....	54
DAFTAR TINJAUAN PUSTAKA.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sungai yang Kering di desa Pilangrejo.	13
Gambar 2 Salah seorang penduduk desa Pilangrejo yang melakukan <i>ngangsu</i>	13
Gambar 3 Properti Klenthing.	14
Gambar 4 Komposisi 3-2, pusat perhatian <i>two points</i>	19
Gambar 5 Pusat perhatian <i>three point</i>	20
Gambar 6 Tata rias penari Wanita.	24
Gambar 7 Tata Rias Penari Pria.	25
Gambar 8 Busana Penari Wanita Intrduksi.	26
Gambar 9 Busana Penari Wanita.	27
Gambar 10 Busana Penari Pria.	28
Gambar 11 Properti Klenthing.	30
Gambar 12 Properti Siwur.	31
Gambar 13 Adegan Introduksi.	42
Gambar 14 Aktivitas di Sumber.	43
Gambar 15 Adegan 2 bagian 1(Kesenjangan)	44
Gambar 16 Adegan 2 bagian 1.	45
Gambar 17 Adegan Pola lantai <i>one points</i>	45
Gambar 18 Adegan 3.	46
Gambar 19 Adegan 3.	47
Gambar 20 Adegan 4.	48

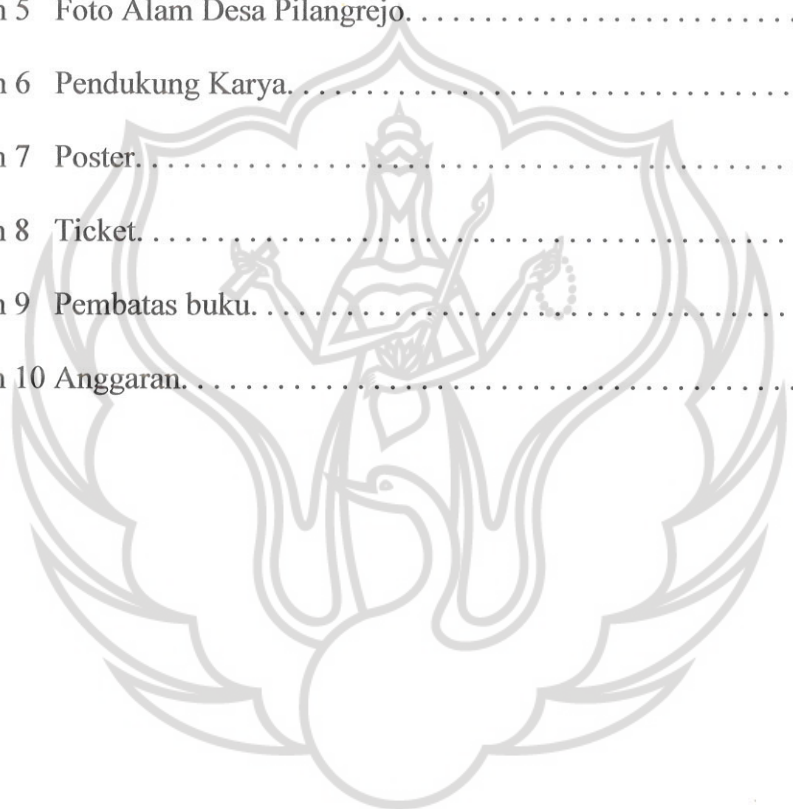
Gambar 21 Adegan 4	49
Gambar 22 Adegan 5(klimaks)	50
Gambar 23 Antiklimaks	51
Gambar 24 Ending.	52
Gambar 25 Adegan 4.	67
Gambar 26 Adegan 4.	68
Gambar 27 Adegan 5.	68
Gambar 28 Adegan 5.	69
Gambar 29 Adegan Introduksi.	70
Gambar 30 Adegan II Bagian 1.	71
Gambar 31. Adegan II bagian 2	71
Gambar 32 Adegan 3 (Pola lantai one points)	72
Gambar 33 Adegan 3.	72
Gambar 34 Adegan 4.	73
Gambar 35 Adegan 4	73
Gambar 36 Adegan 5	74
Gambar 37 Adegan 5.	74
Gambar 38 Adegan 5.	75
Gambar 39 Adegan 5 Klimaks.	75
Gambar 40 Adegan 5 Ending.	76
Gambar 41 Sungai yang kering di daerah Juwangi.	77
Gambar 42 Perjalanan seorang Ibu menuju Sumber	78

Gambar 43 Alam desa Pilangrejo.	78
Gambar 44 Salah seorang Ibu muda yang hendak mengambil air.	79
Gambar 45 Sumber.	79
Gambar 46 Sumur penduduk yang kering.	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pola Lantai	57
Lampiran 2	Transkrip Iringan.....	61
Lampiran 3	Foto Runthrough.....	67
Lampiran 4	Foto Performance	70
Lampiran 5	Foto Alam Desa Pilangrejo.....	77
Lampiran 6	Pendukung Karya.....	81
Lampiran 7	Poster.....	82
Lampiran 8	Ticket.....	83
Lampiran 9	Pembatas buku.....	84
Lampiran 10	Anggaran.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN ORIENTASI GARAPAN

Perkembangan peradaban dalam kehidupan manusia sangatlah erat kaitannya dengan sistem dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pergeseran dan perubahan zaman telah membawa manusia beranjak dari era satu ke era yang lain. Hal ini ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik maupun non fisik. Penemuan-penemuan baru yang bermunculan seiring berjalannya waktu seolah menjadi sebuah solusi pasti yang selama ini didambakan manusia. Bukan tidak mungkin bila kemudian benda-benda hasil dari berbagai penemuan itu untuk kemudian perlahan namun pasti mulai menggeser kebudayaan dan tradisi dalam masyarakat.

Bidang teknologi adalah salah satu aspek perubahan yang paling dinamis dan paling signifikan perkembangannya. Telpn, email, ponsel, fax dll misalnya, itu adalah beberapa contoh dari perkembangan teknologi yang kini telah mampu menjawab pertanyaan sekaligus permasalahan akan hal-hal yang berkenaan dengan dunia komunikasi. Atas itu semua, kondisi fisik dan berbagai hambatan lain yang sebelumnya ada kini seolah telah terselesaikan. Dengan teknologi, nyaris tak ada batas ruang dan waktu di bumi ini. Semua itu mengubah pola hidup manusia menjadi sosok yang merajakan efektifitas dan hal-hal praktis. Perkembangan ini, besar pengaruhnya terhadap kebudayaan dan kesenian dalam masyarakat.

Pada saat ini, modernisasi teknologi berkembang pesat. Masyarakat lebih memilih menggunakan perkakas modern dalam mencari air. Mereka bisa menggunakan pompa air mesin atau manual, bahkan dapat juga menggunakan fasilitas pemerintah yaitu dengan berlangganan pada PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Cara mengambil air secara tradisional sendiri saat ini sudah mulai hilang dan ditinggalkan. Hanya pada daerah dengan kondisi tertentu saja yang masih mempertahankannya. Desa Pilangrejo, kecamatan Juwangi, kabupaten Boyolali misalnya. Desa yang selalu dilanda kekeringan saat musim kemarau tiba, sampai saat ini masih menggunakan cara tradisional untuk memperoleh air. Di tempat tertentu sumber air masih hidup, penduduk mencari air dengan cara menimba dan mewadahnya dengan *Klenthing*. *Klenthing* adalah jenis gerabah yang berbentuk bulat yang di atasnya berbentuk leher botol yang berfungsi untuk pegangan. Alat ini berfungsi untuk mengambil air¹.

Desa Pilangrejo yang berbukit-bukit memang tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk membuat sumur atau sumber air sendiri. Apalagi kondisi kehidupan masyarakatnya yang rata-rata menengah ke bawah.

Fasilitas air bersih dari pemerintah (PDAM) memang ada. Namun, seperti yang diungkapkan salah seorang penduduk, Lajinem (26), air dari PDAM mengalir hanya satu kali dalam seminggu. Jelas tidak mungkin untuk bergantung pada PDAM bila keadaannya seperti ini. Hal ini membuat mereka mau tidak mau harus naik turun bukit untuk dapat

¹ Redaksi KBI Gemari: redaksikbi@gemari.or.id, copy right @2004 KBI.gemari.or.id

memperoleh air. Wadah yang mereka gunakan juga masih sangat sederhana, yaitu *klenthing*. Sangatlah berbeda dengan wadah air yang digunakan masyarakat kebanyakan saat ini, ember plastik misalnya.]

Terkait dengan kutipan di atas, maka dalam kesempatan ini dihadirkan sebuah garapan tari yang berorientasi pada aktivitas yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat, utamanya masyarakat desa Pilangrejo, kecamatan Juwangi, kabupaten Boyolali, yaitu dalam mengambil air.

Mengambil atau menimba air di daerah Jawa sering disebut *ngangsu*. *Ngangsu* dapat pula berarti mengambil untuk diisikan ke tempat yang lebih besar² atau dalam Kamus Bahasa Jawa karangan S.A. Mangunswito, *ngangsu* diartikan sebagai *golek banyu* (mencari air). *Ngangsu* adalah salah satu aktivitas yang mempunyai karakteristik tersendiri. Perjalanan jauh yang harus dilalui misalnya. Masyarakat mesti menempuh jarak yang tidak dekat, naik turun bukit atau menempuh medan yang terjal untuk menuju *sumber*. *Sumber* sendiri adalah tempat keluar air atau mata air atau sumur³. Dalam bahasa Jawa, *sumber* juga dapat diartikan sebagai *belik*, *sumur* atau *tuk*.

Langkah pertama lahirnya karya seni adalah pengamatan peristiwa, pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, Karena bila seseorang mengamati suatu objek, maka akan ada stimulan

² Em Zulfajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta : Difa Publisher, 2002) p. 192.

³ *Ibid.*

(rangsang) selanjutnya seseorang akan menangkap suatu makna secara pribadi sesuai dengan pengalamannya, biasanya obyek adalah benda atau hal yang menimbulkan ide dalam melahirkan karya seni⁴. Seperti lahirnya koreografi yang berjudul “*Mangsa Ketiga*” ini.

Mangsa ketiga, sebutan musim dari bahasa Jawa yang artinya musim kemarau. *Mangsa* adalah *ungsum* atau *wektu*, sedangkan *ketiga* berarti *ora ono udan*⁵. Jadi *mangsa ketiga* adalah *mangsa ora ono udan* atau masa tidak ada hujan (musim kemarau). Mangsa atau musim di Jawa mengalami pergantian dua kali dalam satu tahun, yaitu *mangsa rendeng* (penghujan) dan *mangsa ketiga* (kemarau). *Mangsa ketiga* terjadi antara bulan Juni-September sedangkan *mangsa rendeng* terjadi antara bulan Oktober-Mei. Aktivitas *ngangsu* yang dilakukan masyarakat desa Pilangrejo saat musim kemarau memunculkan ide bagi penata untuk memvisualisasikannya lewat sebuah karya tari. Ekspresi pelaku *ngangsu* kemudian dijadikan tema dalam karya tari ini. Karya ini direalisasikan melalui pijakan gerak keseharian pelaku *ngangsu* yang didapat penata, yaitu berupa gerak membawa *klenthing*, mengambil air, mengusap keringat dan berjalan. Semua itu menjadi bahan perenungan koreografer dalam mendapatkan ide untuk dijadikan sebuah repertoar tari. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan akan muncul gerak-gerak baru yang merupakan hasil eksplorasi dan improvisasi tubuh serta poperti.

⁴ Soedarmadji, *Dasar-dasar Kritik Seni* (Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah, 1979), p. 30.

⁵ S.A. Mangunsuwito, *Kamus Bahasa Jawa* (Bandung : CV. Yrama Widya, 2002), p.139

Karya tari ini ditarikan oleh lima orang penari wanita. Hal ini berdasarkan pengamatan dan kenyataan yang terjadi di mana pada aktivitas *ngangsu*, kaum wanita adalah pelaku *ngangsu* yang lebih dominan. Untuk selanjutnya, karya ini akan diusung ke arena pentas berbentuk *stage* agar keluar masuk penari melalui *sidewing* tidak mengganggu penonton dalam satu arah pandang.

Ungkapan di atas merupakan gambaran tentang latar belakang pelaku *ngangsu* dan gambaran tentang sesuatu yang ingin disampaikan dalam pementasan karya ini. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

B. TUJUAN

Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah sebagai media penuangan ide dan kreativitas, yaitu sebagai motivasi diri untuk berkreasi dan menambah pengalaman tentang penciptaan sebuah karya tari serta menuangkan pengalaman dan pengetahuan tersebut ke dalam karya tari.. Dalam karya tari ini penata ingin menunjukkan kepada komunitas seni, yaitu bahwa karya seni tari dapat muncul dari sebuah aktivitas sehari-hari masyarakat desa yang unik yaitu *ngangsu*.

Dalam karya tari ini penata juga ingin untuk kembali mengingatkan peranan besar air bagi kehidupan. Untuk kita yang hidup dimanjakan oleh air dan tak pernah beroleh kesulitan guna mendapat air agar dapat mencintai air, menghargainya atau paling tidak berupaya untuk

tak menyiakan dan menghamburkan air yang melimpah dalam kehidupan kita selama ini. Dan untuk kemudian bersama-sama menghaturkan rasa syukur kita pada Nya atas air dan nikmat-nikamat Nya yang lain.

C. TINJAUAN SUMBER ACUAN

Sumber acuan sangat diperlukan dalam mendukung garapan ini, baik itu dari pengalaman maupun buku. Adapun sumber acuan dari pengalaman adalah berasal dari masyarakat dan kondisi alam desa Pilangrejo, Juwangi, Boyolali :

Lajinem (26), penduduk desa Pilangrejo, kecamatan Juwangi, kabupaten Boyolali. Ibu Lajinem adalah sumber lisan yang memberikan informasi seputar aktivitas ngangsu yang dilakukan oleh warga saat kekeringan melanda tempat tinggal mereka. Informasi dari beliau sangat membantu penata dalam penyusunan karya tari ini.

Sunarno (60), penduduk desa Ngaren, Juwangi, Boyolali. Bapak Sunarno adalah sumber lisan yang memberikan informasi seputar tempat ngangsu atau *sumber* dimana penduduk selama ini mengambil air dari sana.

Alma M. Hawkins, "*Mencipta Lewat Tari*" terjemahan Sumandiyo Hadi, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1990. Buku ini memberikan pengetahuan tentang respon-respon perasaan terhadap alam sekitar misalnya perasaan manusia yang sedang sedih atau gembira yang dapat diungkapkan lewat sebuah pengalaman gerak tari. Hal ini banyak diulas

khususnya pada bab I, halaman 2-6. Seperti halnya dalam karya tari ini, berawal dari sebuah aktivitas mengambil air masyarakat di daerah Boyolali, dimana daerah tersebut selalu kesulitan dalam memperoleh air.

Jacqueline Smith, "*Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*", terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985. Buku ini sangat membantu dalam memahami konsep-konsep komposisi tari, sentuhan-sentuhan koreografis pun kemudian muncul dalam garapan ini yang sangat mendukung pada kualitas tari seperti pemahaman tentang rangsang, tema, judul, mode penyajian dan lain-lain yang dapat memberikan bentuk serta isi karya *Mangsa Ketiga* ini.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : Manthili, 2003. Buku ini memberikan wawasan tentang koreografi kelompok, dalam karya *Mangsa Ketiga* ini terdapat lima penari yang sangat memungkinkan untuk digarap dengan pola garap kelompok. Kelima penari tersebut dapat dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang akan menambah variasi dan dinamika garapan, missal 3-2,2-1-2 yang terdapat pada adegan II dan adegan III dalam karya tari ini. Konsep tentang tangga dramatik pun diulas dalam buku ini, yang ternyata sangat memudahkan dalam penentuan dinamika garap atau suasana *Mangsa Ketiga*.

La Meri, *Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta : ASTI, 1975. Dalam buku ini khususnya Bab I & II yang menjelaskan tentang maksud dan cara untuk membentuk

desain lantai dan desain atas, yang tercipta dari sebuah properti yaitu *klenthing*, *siwur* dan *tempayan*.

